

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Rumah Kita, Amanah Bumi Kita"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai — siapa di sini pekan ini yang di grup WhatsApp-nya sudah muter-muter video kebakaran, gempa, sama banjir? Coba angkat tangan dalam hati. Nah, kalau grup kita sekarang lebih mirip kanal berita duka daripada tempat silaturahmi, mungkin ini saatnya kita ubah cara kita menyikapi kabar musibah — termasuk saya sendiri, yang kadang juga suka ikut forward dulu, baca belakangan. Hari ini kita ngobrol soal itu: bagaimana kita, ibu-ibu, menghadapi musibah dengan iman yang benar, dan bagaimana rumah kita justru bisa jadi tempat menjaga amanah bumi.

Kenapa saya angkat tema ini di majelis kita? Karena, Bu, kita ini sering merasa urusan bencana dan lingkungan itu urusan orang besar — pemerintah, ahli, lembaga. Padahal justru ibu-ibu yang paling dekat dengan tiga hal yang jadi sumber banyak musibah pekan ini: sampah yang kita hasilkan tiap hari dari dapur, air yang kita pakai, dan anak-anak yang kita jaga keselamatannya. Jadi jangan kira majelis taklim itu cuma soal ibadah di dalam rumah; menjaga bumi dan menjaga sesama juga bagian dari iman kita. Yuk, kita bedah pelan-pelan, sambil santai, empat poin — dan di tiap poin nanti saya kasih langkah kecil yang bisa langsung kita coba mulai besok pagi.

Poin pertama: Musibah itu ujian, bukan alat menghakimi.

Ibu-ibu, dari media pekan ini kita dapatkan kabar gempa besar di negeri yang jauh, yang menelan ribuan nyawa dan membuat puluhan ribu orang hilang. Kita juga dengar kabar gelombang panas di Eropa yang banyak merenggut nyawa para lansia. Kadang, tanpa sadar, kita nyeletuk: "Itu pasti karena begini, karena begitu." Padahal, Rasulullah ﷺ mengajarkan sikap yang berbeda:

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا، فَإِنَّهُ لَا يُصِيبُ أَحَدًا مُصِيبَةٌ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ، حَتَّى
الشُّوْكَةُ يُشَاكُّهَا

"Berbuatlah lurus dan teguhlah; tidaklah seorang Muslim ditimpa musibah kecuali Allah menghapus dosanya dengannya, bahkan hingga duri yang menusuknya." (Sahih Muslim 2574)

Artinya, tugas kita di hadapan orang yang tertimpa musibah bukan menebak-nebak dosanya, tapi mendoakan dan menolongnya. Cerita kecil: dulu ada sahabat yang gelisah membaca ayat "barangsiapa berbuat kejahatan akan dibalas", karena merasa siapa yang selamat kalau begitu? Nabi ﷺ menghibur mereka: musibah dunia, sekecil apa pun, itu penghapus dosa. Coba bayangkan, Bu — duri kecil yang nusuk jari kita pas nyuci piring aja dihitung Allah sebagai penghapus dosa, asal kita sabar. Apalagi kesabaran orang-orang yang kehilangan rumah dan keluarganya di negeri sana. Jadi di dapur kita, saat anak rewel, saat

panci gosong, saat rezeki lagi seret, saat kaki kesandung — itu semua, kalau kita terima dengan sabar dan tidak menggerutu, jadi penghapus dosa. Bukan berarti kita mengundang musibah, ya, Bu; tapi kalau ia datang, kita tahu ada hikmah dan pahala di baliknya.

Dan ini penting buat kita, para ibu, yang biasanya jadi "pusat informasi" di keluarga dan tetangga: hati-hati dengan lidah kita saat membahas musibah orang lain. Sekali kita nyeletuk "makanya, dulu kan begitu", tanpa sadar kita sudah menghakimi korban. Padahal kita nggak tahu apa-apa soal timbangan mereka di sisi Allah. Boleh jadi orang yang tertimpa itu justru sedang diangkat derajatnya. Jadi kalau ada kabar duka sampai ke grup kita, ganti refleks "komentar" dengan refleks "doa". Aplikasi praktisnya: satu, kalau ada tetangga tertimpa musibah, datangilah dan tanya apa yang bisa dibantu — jangan cuma kirim stiker sedih di grup. Dua, ganti kebiasaan nebak-nebak dosa orang dengan mendoakan mereka diam-diam. Tiga, ajarkan anak-anak kita mengucapkan istirja' — *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn* — tiap kali dengar kabar duka, biar itu jadi refleks mereka sampai dewasa.

Poin kedua: Jadi mukmin yang kuat, bukan yang gampang nyerah.

Ini favorit saya, ibu-ibu. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ،
إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْقُصُكَ وَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجزْ

"Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah." (Bulugh al-Maram 1724)

Nah, "kuat" di sini bukan soal angkat galon sendiri ya, Bu — meskipun itu juga poin plus. Kuat di sini artinya nggak gampang nyerah, nggak sedikit-sedikit "yaudahlah, terserah". Perhatikan, Nabi ﷺ menyebut "bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu" dulu, baru "mintalah pertolongan kepada Allah". Jadi urutannya: usaha dulu, doa

jalan terus, dan jangan lemah. Bukan tawakal model duduk diam nunggu ajaib.

Coba kita jujur, Bu. Kadang kita lebih cepat baca notifikasi WA sepuluh grup daripada mikirin sampah dapur kita perginya ke mana. Kita sedih lihat berita TPA kebakaran yang bikin ratusan warga sesak napas, tapi lupa bahwa tumpukan itu isinya juga sampah dari dapur-dapur seperti dapur kita. Nah, di sinilah "mukmin yang kuat" itu diuji — bukan di hal besar, tapi di hal kecil yang kita lakukan tiap hari: nggak buang minyak jelantah ke wastafel sampai nyumbat dan mencemari, misahin sampah kering dan basah, ngajarin anak matiin keran. Kelihatannya remeh, tapi kalau tiap rumah melakukannya, dampaknya besar. Ibu-ibu itu punya kekuatan yang sering diremehkan: apa yang jadi kebiasaan di rumah kita, biasanya jadi kebiasaan seumur hidup anak-anak kita. Aplikasi praktisnya: satu, sediakan dua tempat sampah di rumah — satu kering, satu basah — biar mulai kebiasaan memilah. Dua, kumpulkan minyak jelantah bekas di botol, jangan dibuang ke saluran air; sekarang banyak yang menerima jelantah bekas untuk didaur ulang. Tiga, biasakan anak matikan lampu dan keran yang tidak dipakai — sambil dijelaskan pelan-pelan bahwa menghemat dan tidak boros itu bagian dari ibadah menjaga nikmat, bukan sekadar hemat tagihan.

Poin ketiga: Rumah adalah madrasah pertama soal peduli sesama.

Ibu-ibu, dari kabar yang sampai ke kita pekan ini, ada balita yang berpulang setelah terperosok lubang galian proyek yang dibiarkan terbuka. Hati kita sebagai ibu langsung teriris, ya. Kejadian seperti ini mengajarkan kita: perhatian pada keselamatan anak-anak di lingkungan itu ibadah. Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

"Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi... untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu." (QS. Al-An'aam: 165)

Kita ini dititipi lingkungan, dan akan ditanya bagaimana kita menjaganya — termasuk menjaga anak-anak yang main di sekitarnya. Coba pikir, Bu: berapa banyak dari kita yang tiap hari lewat depan lubang menganga, kabel menjuntai, atau gorong-gorong terbuka di dekat rumah, tapi berpikir "ah, itu kan bukan lubang di halaman saya"? Kejadian pilu balita pekan ini mengajarkan bahwa keselamatan anak-anak di lingkungan itu tanggung jawab bersama, bukan cuma tanggung jawab orang tua si anak. Kalau kita bisa mencegah satu kecelakaan dengan sekadar menutup lubang atau menegur yang punya proyek, itu pahalanya besar — kita ikut menyelamatkan nyawa. Dan sebaliknya, kalau kita tahu ada bahaya tapi diam saja, kita ikut menanggung kelalaiannya. Aplikasi praktisnya: satu, kalau lihat lubang, kabel, atau bahaya di sekitar rumah, laporkan ke pak RT atau tutup bareng-bareng, jangan tunggu ada korban. Dua, ajak anak "patroli aman" keliling kompleks di sore hari, catat titik bahaya sambil mengajari mereka peduli lingkungan. Tiga, jadikan grup ibu-ibu bukan cuma tempat jualan dan gosip, tapi juga tempat saling ingatkan soal titik rawan buat anak-anak kita.

Poin keempat: Syukuri air dan udara sebelum ia dicabut.

Dari berita pekan ini, ada warga di daerah yang kesulitan air bersih saat kemarau, sampai harus bertahan dari air satu masjid. Sementara kita, alhamdulillah, tinggal putar keran. Rasulullah ﷺ mengingatkan bahaya lupa bersyukur atas nikmat dunia:

أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ بَرَكََةِ الْأَرْضِ

"Yang paling aku takutkan atas kalian adalah apa yang Allah keluarkan bagi kalian dari berkah bumi (perhiasan dunia)." (Sahih Muslim 1052b)

Maksudnya, nikmat dunia — termasuk kelimpahan air dan hasil bumi — itu ujian: kalau kita lalai, ia bisa membuat kita lupa bersyukur dan boros. Kita yang tinggal putar keran langsung dapat air, gampang lupa bahwa air itu karunia besar. Sementara di tempat lain pekan ini, ada saudara kita yang harus mengantre dan bertahan dari satu sumber air saat kemarau. Kalau kita renungkan, sebenarnya boros air itu bukan cuma

soal tagihan — itu soal tidak menghargai nikmat yang di tempat lain sedang menjadi barang langka. Rasa syukur yang benar itu kelihatan dari cara kita memakai: secukupnya, tidak berlebihan, tidak menyia-nyiakan. Aplikasi praktisnya: satu, hemat air — jangan biarkan keran mengalir sia-sia saat wudhu atau cuci piring; tutup keran saat menggosok. Dua, ajarkan anak bahwa air itu nikmat dari Allah, bukan barang gratis yang tak terbatas, biar mereka tumbuh dengan rasa syukur. Tiga, kalau memungkinkan, ikut arisan atau iuran kecil ibu-ibu untuk bantu daerah yang sedang kekeringan — sedikit dari banyak orang bisa jadi bantuan yang berarti.

Sesi Tanya-Jawab:

Tanya 1: "Ustadzah, kalau saya ikut kajian tapi tetap suka forward berita duka tanpa dicek dulu, gimana?" *Jawab:* Hehe, ini kita semua, Bu.

Solusinya sederhana: sebelum forward, tanya tiga hal — benar nggak beritanya, bermanfaat nggak, dan sudah didoakan belum korbannya? Kalau tiga-tiganya belum, tahan dulu jempolnya. Mendoakan lebih berpahala daripada menyebarkan.

Tanya 2: "Bu, misahin sampah itu ribet, di rumah nggak sempat. Apa dosa kalau nggak dipilah?" *Jawab:* Bukan soal dosa langsung, Bu, tapi soal amanah. Kalau belum sempat pilah semua, mulai dari satu hal dulu: pisahkan minyak jelantah dan botol plastik. Yang penting bergerak sedikit, jangan nunggu bisa sempurna baru mulai.

Tanya 3: "Ustadzah, anak saya takut banget lihat berita gempa, sampai susah tidur. Gimana?" *Jawab:* Ini pertanyaan bagus, Bu. Batasi dulu anak lihat video bencana yang mengerikan. Lalu ajarkan mereka istirja' dan doa mohon perlindungan. Beri tahu bahwa kita berdoa dan membantu, bukan cuma takut. Rasa aman anak lahir dari melihat orang tuanya tenang dan bertindak.

Tanya 4: "Bu, katanya musibah itu azab. Berarti korban gempa itu orang berdosa, dong?" *Jawab:* Nah, ini yang harus kita luruskan. Kita tidak boleh memvonis begitu. Musibah bisa jadi ujian untuk mengangkat

derajat, penghapus dosa, atau peringatan — dan kita tidak tahu yang mana. Yang jelas, tugas kita menolong, bukan menghakimi. Nabi ﷺ pun tidak pernah menghakimi korban musibah.

Penutup: mari kita doakan semua korban musibah pekan ini, semoga Allah merahmati yang wafat dan menguatkan yang bertahan. Satu kalimat yang bisa kita bawa ke dapur besok pagi: "*Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah*" — jadi jangan gampang nyerah menjaga rumah, keluarga, dan lingkungan kita. Ajakan praktis pekan ini: pekan ini, sediakan satu wadah khusus untuk sampah yang bisa didaur ulang, dan ajak satu tetangga ikut. **اَللّٰهُمَّ اَحْفَظْ بَيُوتَنَا وَاَوْلَادَنَا وَبِلَادَنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ**.